

IMPLEMENTASI METODE BANDUNGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB MAHIR ILMU HAID, NIFAS DAN ISTIHADOH DI PONDOK PESANTREN AL IHYA 'ULUMADDIN KESUGIHAN CILACAP

Khusnul Khatimah

Mahasiswa FKI, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap

khusnulkh@gmail.com

Abstrak: *Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh adalah salah satu kitab yang membahas tentang ilmu haid. Selain di Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin, bahwasanya di pesantren-pesantren lain juga menggunakan kitab tersebut, sebagai referensi pembelajaran ilmu haid, dikarenakan kitab mahr ilmu haid, nifas dan istihadoh dianggap mudah untuk dipahami dan mudah untuk dipelajari, yang dilengkapi dengan penjelasan bahasa indonesia. Materi haid dikenal dengan materi yang susah untuk dipelajari. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor misalnya dari dalam diri santri, dari metode yang digunakan, cara guru dalam menjelaskannya, kurangnya semangat santri dalam belajar. Sehingga guru harus mencari jalan keluar agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran ini guru bukan hanya menggunakan metode bandungan saja. Akan tetapi guru menggunakan metode bandungan yang divariasi dengan diskusi. Tujuan adanya varian metode yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang baru yang aktif dan menyenangkan sehingga dapat memberikan kesan yang baik kepada santri. Selain itu dengan adanya diskusi santri dilatih untuk berfikir, berargumentasi, menghargai dan tampil untuk percaya diri.*

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tepat atau tidaknya menerapkan metode bandungan yang divariasi dengan diskusi dalam pembelajaran Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan (Filed research) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data peneliti menggunakan model Milles and Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan metode yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh yaitu metode bandungan yang divariasi menggunakan diskusi yang bertujuan untuk mengubah suasana belajar santri menjadi suasana yang asyik, nyaman, dan hidup. Selain itu juga dengan diskusi santri dilatih untuk berfikir, berargumentasi, tampil percaya diri, bertukar ilmu pengetahuan dan menambah wawasan.

Kata Kunci: *Metode Bandungan, Kitab, Pembelajaran Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh semua manusia. Pendidikan merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran menuju kearah perbaikan dan menuju kearah penyempurnaan terhadap semua potensi yang telah dimiliki manusia, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku (Helmawati, 2016, hal. 22). Dalam pelaksanaannya pendidikan dibedakan menjadi dua bagian yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah proses pendidikan yang dilakukan di lembaga sekolah, tersusun secara terstruktur dan sistematis. Pendidikan formal dilakukan sesuai tingkat jenjang yang teratur. Sedangkan pendidikan non formal adalah proses pendidikan yang dilaksanakan diluar lembaga sekolah, misalnya dilakukan dimasjid, pasar, pesantren, dan lain-lain (Adnyana, 2018, hal. 38).

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam melangsungkan kehidupan, sedangkan proses pelaksanaannya disebut dengan pembelajaran. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak mempunyai arah tujuan yang jelas. Pelaksanaan pendidikan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, ketika manusia mau untuk berusaha dan mampu untuk melaksanakan pendidikan. Pendidikan tidak hanya diperoleh dari lembaga sekolah saja, akan tetapi bisa diperoleh dari luar lembaga sekolah, salah satunya yaitu mendapatkan pendidikan di lingkungan pesantren (Roqib, 2016, hal. 15). Lembaga pesantren merupakan salah satu lembaga islam yang diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu pusat penyebaran ajaran agama islam berisi tentang nilai-nilai dan budaya islam (Takdir, 2018, hal. 13). Pendidikan pesantren identik dengan mempelajari kitab kuning seperti kitab *safinatunnajah*, *sanusiah*, *sulamtaufik* dan lain sebagainya. Salah satu kitab yang akan dibahas oleh peneliti yaitu menggunakan Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh yang membahas tentang materi haid. Pembelajaran ilmu haid merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, guna untuk pembekalan santri dalam menjalani kehidupan ketika mengalami haid. Guru sebagai sentral terlaksananya pembelajaran dan posisi guru menempati kedudukan utama dalam kegiatan pembelajaran.

Materi haid merupakan ilmu yang membahas tentang persoalan perempuan atau membahas sesuatu yang melekat dalam diri perempuan sekaligus menjadi ciri tersendiri bagi

kaum perempuan, sehingga perempuan wajib untuk mengetahui, wajib untuk mempelajari dan wajib untuk memahami materi tersebut. Dengan demikian, santri baru harus bisa memahami ilmu haid, akan tetapi santri baru mengalami kesulitan dalam masalah belajar kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas & Istihadoh dikarenakan rumitnya perhitungan haid sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam.

Setiap orang mempunyai siklus haid yang berbeda-beda, ada yang umum dan ada yang tidak umum, ada yang teratur dan ada yang putus-putus. Dengan siklus haid yang berbeda dan tidak teratur sehingga menjadikan santri mengalami kesulitan dalam menghitung ilmu haid. Selain itu juga melihat dari latar belakang santri baru yang masih awam dan kurangnya pembekalan ilmu agama terutama untuk ilmu haid. Oleh sebab itu tidak semua santri baru senang untuk mengikuti pembelajaran ilmu haid, sehingga hal tersebut mengharuskan ustadzah dapat mengatasi permasalahan yang terjadi.

Tugas seorang guru yaitu, memberikan ilmu pengetahuan atau mentransfer ilmu yang telah didapatkan kepada siswanya. Selain itu juga guru harus memberikan motivasi kepada santri untuk mendongkrak semangat belajar santri, dan penciptaan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga santri mempunyai rasa semangat, nyaman dan semangat untuk belajar.

Penciptaan kelas yang nyaman memberi kesan yang baik dalam pembelajaran. Maka guru harus memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, selain itu juga pemilihan metode bukan hanya pemilihan materi saja, akan tetapi melihat situasi dan kondisi siswa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam penyampaian materinya, sehingga siswa akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang sudah diajarkan. Metode adalah suatu cara atau usaha untuk dapat melaksanakan suatu rencana yang telah disusun secara sistematis dengan tujuan mencapai hasil akhir yang sempurna (Gunawan, 2012, hal. 164). Oleh sebab itu guru menggunakan metode bandungan dalam kegiatan pembelajaran Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh. Metode ini dilakukan dengan cara, guru membaca, memaknai kata dan menjelaskan materi yang sudah disampaikan, kemudian santri menulis dan mencatat hal-hal yang sudah disampaikan. Metode bandungan merupakan metode yang berbeda dengan metode yang lainnya. Metode bandungan menjadi ciri khas tersendiri untuk lingkungan pesantren. Proses pembelajarannya yaitu guru membacakan, menterjemahkan dan menjelaskan (Tohir, 2020, hal. 63) sedangkan santri mendengarkan dan mencatat hal-hal yang

penting. Penggunaan metode bandungan berperan paling aktif yaitu guru sedangkan murid pasif. Namun untuk pembelajaran Kitab Mahir Ilmu Haid guru menggunakan metode bandungan yang berbeda dengan seperti biasanya, untuk pembelajaran ilmu haid guru menggunakan metode bandungan yang divariasi dengan adanya diskusi. Penggunaan metode tersebut guru telah menimbang dan memilah-milah metode yang sesuai dengan jumlah santri yang banyak, sarana dan prasarana yang seadannya dan tenaga pendidiknya terbatas.

Diskusi adalah suatu kelompok yang membahas atau memecahkan suatu pokok permasalahan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Sudiyono, Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp, 2020, hal. 11-12). Di dalam kelompok diskusi mempunyai struktur dan masing-masing tugas yang berbeda ada yang menjadi moderator, notulen, menyampaikan materi dan peserta yang bertugas membantu kelompok. Tujuan menggunakan metode bandungan yang disertai dengan metode diskusi yaitu guna untuk mempermudah guru dan santri dalam menyampaikan materi dan menangkap materi ilmu haid. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada santri baru dan ustadzah pengampu Laela Nurfitriani pada tanggal 3 November 2020 di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin putri, kitab yang dipelajari yaitu menggunakan Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh, ilmu yang dipelajari yaitu pengertian haid dan perhitungan haid. Materi ini diajarkan untuk santri baru tingkat MA (Komplek Al Firdaus 1) dan tingkat Mahasiswa (Komplek Al Ma'wa). Pembelajaran ini dilakukan setiap seminggu satu kali yaitu pada hari kamis bertempat di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin. Bahwasanya santri baru mengalami kesulitan dalam menghitung perhitungan haid yang terputus-putus, menjadikan santri merasa kurang senang untuk mempelajari ilmu haid. Oleh sebab itu ustadzah menggunakan metode bandungan dengan variasi diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh yang bertujuan untuk memudahkan santri dan membantu santri dalam belajar ilmu haid.

B. Pembahasan

Pembelajaran Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh

Secara sederhana, istilah pembelajaran adalah salah satu bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan metode sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan. Pembelajaran merupakan satu konsep kegiatan dimana

kata belajar dan mengajar menjadi satu keterpaduan, hal ini bertujuan untuk mengantarkan ilmu pengetahuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan pembelajarannya. Pada dasarnya pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang terencana dan tersusun secara sistematis dengan tujuan menjadikan insan kamil (Majid, 2016, hal. 4-5).

Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam mewariskan ilmu pengetahuannya, bertujuan untuk membantu santri agar dapat belajar dengan baik, bertambahnya ilmu pengetahuan, menambah wawasan dan mengubah tingkah laku santri. (Moh.Suardi, 2018, hal. 7). Guru merupakan central dalam terlaksannya pembelajaran, sedangkan santri menjadi peserta didik yakni sebagai penerima dan menangkap ilmu pengetahuan, sehingga hasil dari kegiatan pembelajaran ini menghasilkan kata belajar yang sesungguhnya (Makki, 2019, hal. 6-7). Dalam kegiatan belajarnya guru senantiasa berusaha melakukan hal yang terbaik untuk siswanya.

1) Usaha guru antara lain:

a) Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan perubahan keranah yang lebih baik, didasari oleh kemauan dirinya sendiri. Sedangkan motivasi adalah adanya dorongan atau kekuatan dari orang lain untuk mengarahkan dan menggerakkan kearah yang lebih baik (Wardan, 2020, hal. 107). Motivasi adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk mendorong, menyemangati, dan memberi arahan, sehingga siswa akan tergugah dan melakukan tanpa adanya unsur paksaan.

b) Hubungan Siswa dengan Guru

Terjalannya hubungan yang baik yang dilakukan antara guru dengan siswa, sehingga siswa akan menciptakan rasa nyaman dan rasa senang terhadap guru. Sehingga akan menghasilkan hubungan yang baik antara guru dengan siswa

c) Rasa Aman

Guru memberikan bentuk kasih sayang kepada siswanya meliputi, memberikan rasa percaya diri kepada siswa, menyemangati, memberi kepercayaan atau tanggung jawab terhadap suatu hal dan mendukung dalam suatu kebaikan.

2) Keterampilan Guru dalam Komunikasi

Komunikasi sangat penting dilakukan dalam pembelajaran. Tanpa adanya komunikasi pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik, akan tetapi komunikasinya buruk akan menghasilkan komunikasi yang buruk. Keterampilan guru dalam mengajar yaitu guru harus mampu mengalihkan perhatian siswanya untuk tetap fokus memperhatikan gerak guru, maka dari itu guru harus pandai-pandai untuk dalam melakukan komunikasi.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar

1) Faktor internal (berasal dari dalam)

- a) Faktor jasmaniah adalah faktor yang bersumber dari fisik tubuh, misalnya adanya unsur kekurangan anggota tubuh dan keadaan dimana lagi kurang sehat
- b) Faktor Psikologis yaitu faktor yang berasal dari perasaan atau dari orang tersebut kaya misalnya, adanya dorongan motivasi, persiapan yang matang, kecerdasan, dan sesuatu yang paling disukai.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Pemberian pendidikan berawal dari keluarga terutama dari ibu, ayah dan saudara. Dengan cara agaimana orang tua mendidik, menyelesaikan masalah, tingkah laku keluarga, suasana rumah dan kebiasaan yang sering terjadi. Hal itu menjadi awal pendidikan yang utama bagi anak yang menginjak dewasa.

b) Fakor Sekolah atau Lembaga Pendidikan

Meliputi bagaimana cara guru mengajar, memberikan motivasi dalam belajar, menetapkan kurikulum, melatih siswa untuk disiplin, teman, kondisi sekolah dan suasana sekolah.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Manusia tidak jauh dengan kata sosial yaitu membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri, yakni dengan cara bergaul dengan teman-teman dalam satu lingkungan (Sudiyono, 2020, hal. 7-8).

d) Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh

Kitab Mahir Ilmu Haid Nifas dan Istihadoh adalah suatu kitab ilmu haid yang diambil dari kitab *Inghanatunnisa* dan kitab *Kifayatunnisa* yang disusun oleh beliau Mohammad Usman bin Abdul Qodir. Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh adalah salah satu kitab yang membahas tentang persoalan wanita dan kitab ini juga digunakan sebagai bahan referensi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin untuk membahas ilmu haid. Tidak hanya di Pondok Pesantren Al Ihya saja akan tetapi di pondok-pondok lain juga menggunakan kitab mahir ilmu haid, nifas dan istihadoh sebagai bahan referensi pembelajaran.

Metode Bandungan

Metode adalah suatu langkah atau cara yang terstruktur, terencana dan tersusun secara sistematis untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang akan dilakukan, sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. (Lufri, Ardi, Yogica, Muttaqin, & Fitri, 2020, hal. 35). Metode bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materinya dan memudahkan siswa sebagai penerima materi salah satunya menggunakan metode bandungan dalam belajar mengajar. Metode bandungan adalah suatu kegiatan belajar santri melalui pembelajaran atau pengkajian kitab (materi) dilakukan oleh beberapa santri dengan cara guru membacakan isi kitabnya, kemudian menterjemahkan dan menjelaskan kalimat yang telah dibacakan. Kemudian santri bertugas untuk mencatat dan memaknai kata atau lafadz, akan tetapi metode bandungan untuk pembelajaran ilmu haid berbeda dengan metode banungan pada umumnya, yakni metode bandungan yang divariasasi dengan diskusi.

Tujuan adanya diskusi yaitu untuk menciptakan suasana kelas belajar yang baru, sehingga bisa memberikan kesan yang baik kepada santri. Selain itu dengan adanya diskusi santri dilatih untuk berfikir, menyampaikan pendapatnya, saling bertukar pendapat, bertukar ilmu pengetahuan, membahas persoalan yang masih membingungkan sehingga permasalahan terpecahkan. Dikarenakan sebagian santri mengalami kesulitan dalam menghitung darah haid yang terputus-putus, sehingga penulis menggunakan metode bandungan yang divariasasi dengan diskusi. Dalam pemilihan metode guru harus memperhatikan sebagai berikut:

1. Siswa atau santri

Guru harus menyesuaikan tingkat jenjang pendidikan santri, tingkat jenjang pendidikan santri menjadi tolak ukur pada kemampuan santri dalam memahami suatu materi yang memang sudah mampu untuk berfikir secara mendalam. Santri yang berada di pondok tentunya memiliki karakter dan kepribadian masing-masing, maka dari itu guru harus mengenali dan memahami karakter masing-masing santri.

2. Tujuan pembelajaran

Setiap melakukan pembelajaran tentunya harus ada tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran ini mengarahkan santri untuk mencapai titik dalam pembelajaran.

3. Materi

Materi dalam pembelajaran memiliki tingkat kepahaman, kebingungan, kerumitan yang bermacam-macam. Setiap santri memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, maka guru harus menguasai materi dengan gaya bahasa santri agar mudah untuk dipahami.

4. Kemampuan Guru

Guru menjadi sentral utama dalam pembelajaran. Ketika guru sudah menguasai materinya tentunya akan mudah baginya dalam memberikan materi akan tetapi ketika masih bingung hasil akhir yang didapat siswa akan ikut bingung juga. Ketika guru dalam menyampaikan materinya kurang sesuai dengan metode yang dituju akan menghasilkan hasil yang kurang baik.

5. Suasana Belajar Mengajar

Suasana ketika melaksanakan pembelajaran tidaklah selamanya akan sama. Suasana belajar akan mempengaruhi dalam pemilihan metode belajar.

6. Sarana dan Prasarana

Fasilitas belajar mengajar menjadi sebuah alat yang digunakan oleh guru untuk memudahkan menyampaikan materinya kepada santri, sehingga santri akan mudah menangkap materi yang telah diberikan. Tempat pembelajaran juga menjadi tolak ukur kenyamanan siswa dalam belajar. Kebutuhan sarana dan prasarana yang terpenuhi akan melancarkan proses pembelajaran, akan tetapi ketika lingkungan kurang mendukung adanya fasilitas maka akan mempengaruhi pemilihan metode dalam pembelajaran.

7. Waktu

Waktu menjadikan tolak ukur dalam pemilihan metode yang tepat. Pemilihan metode juga harus memperhitungkan waktu secara terperinci dalam pembelajaran, baik dari pembukaan, isi dan penutup (Darmadi, 2017, hal. 177-180).

Dalam proses pembelajaran guru bukan hanya menggunakan metode bandungan saja, akan tetapi disertai dengan metode diskusi, sehingga santri bisa bertukar pendapat dan bisa melatih santri untuk berfikir, sekaligus juga bisa untuk melatih tampil percaya diri, berargumen, menambah wawasan dan menghargai pendapat teman. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya metode bandungan saja akan tetapi menggunakan metode diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran kitab Mahir Ilmu Haid, istihadoh dan nifas.

Tujuan Metode Bandungan divariasi Metode Diskusi

Metode bandungan berbeda dengan metode yang lainnya, metode bandungan, dengan cara santri datang bersama-sama dengan teman sambil membawa kitab ke tempat mengaji, dengan cara kiyai membacakan Bahasa Arabnya dan menterjemahkannya menggunakan bahasa yang klasik, kemudian kiyai menjelaskan kalimat yang sudah dibacakan. Sedangkan santri bertugas untuk mendengarkan dan mencatat hasil pendengaran, yang telah dibacakan dan dijelaskan oleh guru dengan menggunakan huruf Arab pegon yang disertai dengan tanda-tanda dan rujukan untuk bisa mengetahui, membedakan kedudukan setiap kata. Adapun tujuan dan kelebihan dari penggunaan metode bandungan yaitu,

- 1) Memperbanyak kosa kata bahasa arab
- 2) Bisa mengetahui kedudukan dan tanda setiap kata
- 3) Terjalannya silaturahmi
- 4) Santri bisa membaca kitab dan memahami dengan baik dan benar.
- 5) Sangat mudah dalam menyampaikan materi dengan jumlah santri yang banyak

Kelemahan metode bandungan antara lain:

- 1) Guru sangat aktif sedangkan santri pasif
- 2) Kurangnya interaksi antara guru dengan santri sehingga santri mudah bosan.

Metode Diskusi

Metode diskusi adalah guru membuat kelompok kelas untuk memecahkan suatu persoalan yang dihasilkan sesuai dengan keputusan bersama dan hasilnya nantinya akan dibacakan didepan kelas. Adapun tujuan dan kelebihan dari penggunaan metode diskusi yaitu:

1. Melatih siswa untuk berfikir
2. Melatih siswa untuk berpendapat
3. Melatih siswa untuk tampil percaya diriMelatih siswa untuk berani
4. Melatih siswa untuk menerima pendapat orang lain
5. Melatih siswa untuk saling menghargai
6. Adapun kelemahan Metode Diskusi antara lain:
7. Siswa yang pemalu merasa dikucilkan
8. Siswa yang kurang aktif akan mengandalkan temannya
9. Menghabiskan waktu yang banyak.
10. Perbedaan pendapat.

Guru menggunakan metode bandungan yang divariasi dengan diskusi yaitu bertujuan untuk menciptakan suasana kelas belajar yang baru menjadi kelas yang menyenangkan atau tidak monoton. Guru mengharapkan dengan adanya metode diskusi bisa menghasilkan suasana belajar yang mengasyikan sehingga dapat menumbuhkan semangat santri dalam belajar. Selain itu juga melatih santri untuk berfikir, berpendapat dan berbicara didepan oraang banyak.

Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga non formal yang memiliki peran aktif untuk memperdalam ilmu agama islam, selain itu juga peran pondok pesantren yakni mengajarkan untuk bisa belajar bersikap sopan dan bersosial yakni dengan cara berinteraksi yang baik, menghormati kepada lebih tua dan menyanyangi yang muda (Anwari, 2020, hal. 123).

Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin berada di Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, didirikan oleh seorang tokoh ulama yaitu beliau KH. Badawi Hanafi pada tanggal 24 Novemeber 1925/1344 H. Awal mula adanya Pondok Pesantren ini yaitu bermula dari beliau memanfaatkan mushola peninggalan ayahnya, yaitu beliau KH. Fadil sebagai awal perwujudan adanya pesantren, mushola itu disebut dengan Langgar Duwur.

Seiring berjalannya waktu Pondok pesantren ini mengalami perubahan nama, pada awalnya Pondok Pesantren ini disebut dengan Pondok Pesantren Kesugihan. Pada tahun 1961, pondok pesantren ini diubah menjadi “Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam (PPAI)”, kemudian pada tahun 1983 diubah menjadi “Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin”. Perubahan nama tersebut dilakukan oleh beliau KH. Mustolih Badawi Putra dari KH. Badawi Hanafi, dikarenakan untuk mengenang al-marhum ayahnya yang sangat mengagumi karya monumental Imam Al-Ghazali, yaitu kitab Ihya ‘Ulumaddin yaitu tentang pembaharuan islam. Sampai sekarang pondok pesantren ini masih dinamai dengan Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin yang diasuh oleh beliau KH. Imdadurrohman Al ‘Ubudi beliau putra dari KH. Mustolih Badawi.

Berdirinya Pondok Pesantren ini bertujuan untuk membawa pengaruh yang baik untuk masyarakat sekitar, senantiasa mengajak masyarakat untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam. Wilayah Kesugihan dijuluki dengan sebutan kota santri, dikarenakan kesugihan menempati posisi dimana tempat yang disinggahi oleh banyaknya tokoh ulama dan dikelilingi oleh beberapa Pondok Pesantren, sehingga tempat ini banyak dimintai oleh orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan ilmu agama, sehingga wilayah ini menjadi tempatnya para santri dalam membina ilmu agama secara mendalam. Pondok pesantren ini menampung para santri-santri dari berbagai jenis daerah (Surur, Muchson, & Widodo, Agenda Santri PP. Al-Ihya ‘Ulumaddin, 2019, hal. 1-2)

Implementasi Metode Bandungan Dalam Pembelajaran Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh di Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin

Adapun cara penyampaian yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran kitab mahir ilmu haid, nifas dan istihadoh yaitu menggunakan metode bandungan. Metode bandungan adalah satu metode yang mengharapkan kehadiran santrinya datang bersama-sama dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Dengan cara guru membacakan kitab yang akan dipelajari kemudian mengartikan atau menterjemahkan setiap kata kedalam bahasa indonesia atau kebahasa klasikal dan menjelaskan kalimat yang telah dibacakan. Metode bandungan memang yang lebih aktif guru sedangkan santri pasif.

Metode bandungan untuk pembelajaran Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh berbeda dengan metode bandungan pada umumnya. Peneliti menggunakan metode bandungan yang divariasi dengan diskusi. Hal ini diharapkan agar santri lebih aktif dan mau untuk

berrfikir, saling bertukar firikiran, memecahkan suatu permalsalah, sehingga santri akan menemukan dan akan tahu bagaimana cara menghitung haid yang benar.

C. Penutup

Peneliti membuat judul “Implementasi Metode Bandungan Dalam Pembelajaran Kitab Mahir Ilmu Haid, Nifas dan Istihadoh di Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap yang bertujuan untuk mengetahui penerapan metode bandungan yang divariasi menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Mahir Ilmu Haid Nifas dan Istihadoh di Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin. Metode bandungan berbeda dengan sebelumnya hal ini menunjukkan ciri khas pesantren yaitu dengan mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting.

Untuk menciptakan suasana yang baru dalam pembelajaran guru yaitu menggunakan metode bandungan yang disertai dengan diskusi. Tujuan menggunakan metode bandungan yang divariasi dengan diskusi bertujuan untuk melatih siswa berfikir, berargumen dan tampil untuk percaya diri. Dengan diskusi santri bisa bertukar ilmu pengetahuan dan mendapatkan ilmu yang baru, selain itu ketika belum tahu bisa didiskusikan di kelompok. Belajar dengan teman lebih mudah diterima dan lebih leluasa bertanya. Sehingga suasana kelas menjadi suasana yang asyik dan menyenangkan saat belajar Mahir Ilmu Haid Nifas dan Istihadoh.

Daftar Pustaka

- Adnyana, D. S. (2018). *Tato"Radjah" Dalam Persepektif Hindu*. Bali: Nilacakra.
- Ahmad, M. A. (2011). *Risalah Haid Nifas Dan Istihadoh*. Surabaya: Al-Miftah.
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Mengajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Peneltian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Cv Jejak.
- Anwari, A. M. (2020). *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Jawa Barat: Edu .
- Awwam, Q. (2017). *Fiqih Wanita*. Jakarta Timur: Cerdas Interaktif Perum.
- Darmadi. (2017). *Penegembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Firdanti, A. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Presatasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Cv.Gre Publishing.
- Gora, R. (2019). *Riset Kualitatif Public Realitions*. Surabaya: Cv.Jakad.
- Gunawan, H. (2012). *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto, E., & Mustafa, P. S. (2020). *Pengajaran Remidial Dalam Pendidikan Jasmani*. Banjarmasin: Lambang Mangkurat University Press.

- Helaludin, Wijaya, & Hengki. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Hermawan, & Iwan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayatulloh, Agus dkk. (2013). *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Purwokerto: Cv Irdhi.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Makki, M. I. (2019). *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Duta Media.
- Moh.Suardi. (2018). *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Mubarak, A. Z. (2018). *Inspiring Factual Education*. Zakimu.Com.
- Nella Agustin, D. (2021). *Peran Guru Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: Uad Press.
- Ngusman, M. (1435 H). *Inganatunnisa*. Petok 1/5 Mojo Kediri.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Grobogan: Cv. Sarnu Untung.
- Qodir, M. B. (2017). *Mahir Ilmu Haid, Nifas Dan Istihadoh*. Mojo Kediri: Al Fajar.
- Roqib, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pt.Lkis Pelangi Aksara.
- Rosana, H. M. (2015). *Ibadah Penuh Berkah Ketika Haid & Nifas*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Safithry, Aryani, & Esty. (2018). *Asesmen Teknik Tes Dan Non Tes*. Malang: Cv Irdh.
- Sandu Siyoto, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media .
- Setiawan, Anggito, A., & Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak.
- Sudiyono. (2020). *Metode Diskusi Kelompok Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp*. Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, A. (N.D.). *Safinatun Naja*. Surabaya: Al-Miftah.
- Surur, M., Muchson, A., & Widodo, I. P. (2019). *Agenda Santri Pp. Al-Ihya 'Ulumaddin*. Cilacap: Ihya Media.
- Surur, M., Muhcon, A., & Widodo, I. P. (2020). *Agenda Santri Pp. Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Ciacap*. Cilacap: Ihya Media.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Ircisod.
- Tohir, K. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Wardan, K. (2020). *Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Zulfa, U. (2019). *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skirpsi*. Cilcap : Ihya Media.